

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Gaya Kelekatan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal di Sidoarjo

The Relationship Between Father Involvement and Romantic Attachment Style Among Young Adult Women in Sidoarjo

Danty Kholisah¹⁾, Nurfi Laili ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: nurfilaili@umsida.ac.id

Abstract. *Young women emerging adulthood are at an age where they tend to focus more on finding serious romantic relationships; therefore, the need for security, trust, and emotional support is essential for them. However, romantic relationships' attachment styles could be different for each individual. One of the elements considered a potential element in the formation of such styles is the father's participation, especially through his presence, care, and emotional support from the very start. This research is aimed to investigate the relationship between a father involvement and attachment styles during young women's romantic relationships in the Sidoarjo Regency. This is a quantitative approach with correlation design. The sample involved 288 participants, who were gathered with the help of the snowball sampling technique, and collected data through an online questionnaire. The father involvement variable was measured using a scale developed by Kirana Kasih Adda, while the romantic attachment style was assessed using the Adult Attachment Style (AAS) scale, created by Collins and Read, and later adapted by Manda Eka Azaria. Data analysis involved tests of normality and linear, a Spearman correlation test as a complementaery analysis, and simple linear regression to examine the strength of the relationship between the father figure and attachment styles. Overall, the findings indicate that when young adult women perceive greater paternal involvement, reflected in consistent emotional support and presence. Their tendency to develop more adaptive attachment styles in romantic relationships also increases.*

Keywords – Father involvement, romantic attachment style, young adult women

Abstrak. *Perempuan yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal yang dihadapkan dengan mencari hubungan asmara yang mulai dianggap lebih serius, sehingga keinginan untuk merasakan aman, percaya, dan nyaman dalam kedekatan emosional menjadi semakin penting. Namun, cara orang menjalin ikatan dalam hubungan romantis bisa berbeda-beda setiap individu, dan salah satu pengalaman yang diduga memiliki hubungan dengan hal ini adalah peran ayah, terutama melalui kehadiran, perhatian, dan keterlibatan emosional yang dirasakan sejak awal. Tujuan penelitian ini yakni untuk memahami hubungan antara peran keterlibatan ayah dan gaya kelekatan dalam hubungan romantis pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 288 responden melalui metode snowball sampling, dengan pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner online. Variabel keterlibatan ayah diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Kirana Kasih Adda, sementara gaya kelekatan romantis diukur dengan skala Adult Attachment Style (AAS) yang dibuat oleh Collins and Read, kemudian disesuaikan oleh Manda Eka Azaria. Data dianalisis dengan uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Spearman sebagai uji tambahan, serta regresi linier sederhana untuk melihat seberapa tinggi hubungan peran dari keterlibatan ayah terhadap cara menjalin ikatan romantis. Sebagai kesimpulan, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan—terutama dukungan dan kehadiran emosional yang konsisten—semakin adaptif pula kecenderungan cara perempuan dewasa awal dalam menjalin ikatan romantis.*

Kata Kunci – Keterlibatan ayah, gaya kelekatan romantis, perempuan dewasa awal

I. PENDAHULUAN

Perempuan dewasa awal (usia 18–29 tahun) melewati fase kritis yang ditandai oleh eksplorasi identitas dan pembentukan relasi romantis yang lebih serius. Arnett menjelaskan bahwa masa dewasa awal (18–29 tahun) adalah periode eksplorasi sosial dan komitmen jangka panjang, dengan fokus utama pada pembangunan identitas dan hubungan romantis awal [1]. Teori psikososial Erikson menyebut tahap ini sebagai tahap *intimacy vs. isolation* (19–40 tahun) merupakan periode penting untuk membentuk hubungan emosional intim; kegagalan menghasilkan isolasi dan kesepian [2]. Lebih lanjut, penelitian dari Indonesia oleh Kimberley dan Dewi menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan selama masa kanak-kanak berkaitan langsung dengan kemampuan perempuan dewasa awal membangun kepercayaan dan keintiman dalam relasi romantis mereka [3].

Pada tahap awal dewasa, hubungan romantis dengan lawan jenis memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan emosional, memberikan dukungan psikologis, dan menciptakan rasa aman dalam interaksi sosial, terutama bagi perempuan dewasa awal. Pada masa ini, hubungan romantis tidak lagi dianggap sebagai eksperimen, tapi diarahkan untuk membentuk jalinan komitmen yang lebih dalam, seperti hubungan yang langgeng sampai untuk kesiapan menikah. Namun dalam praktiknya, banyak kaum perempuan dewasa awal menghadapi hambatan dalam membangun hubungan romantis pada lawan jenis. Kesulitan ini mencakup, antara lain, tantangan dalam membangun kepercayaan dengan pasangan, ketakutan penolakan atau ditinggalkan, kecemasan berlebihan dalam berelasi, serta ketidaknyamanan terhadap keintiman emosional. Situasi ini sering menimbulkan konflik dalam berelasi, ketidakseimbangan, dan stres emosional, yang memengaruhi kesehatan mental individu secara keseluruhan [4]. Perempuan pada masa dewasa awal sering menghadapi kesulitan untuk membangun hubungan romantis yang sehat, menurut Cui et al. hal ini banyak terkait dengan ketidakhadiran atau keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak. Perempuan yang dibesarkan tanpa ayah cenderung mencari figure pengganti dalam hubungan percintaan mereka. Kondisi ini dapat dapat memengaruhi cara mereka menjalin kedekatan emosional, menyebabkan pola keterikatan yang tidak stabil atau cenderung menghindar, sesuai dengan pengalaman hubungan yang pernah mereka alami. [5].

Permasalahan dalam hubungan cinta bagi perempuan dewasa awal menunjukkan bahwa kualitas suatu hubungan tidak hanya tergantung pada hal-hal dari luar, tapi juga pada cara individu membawa pola psikologis tertentu ke dalam hubungan romantis. Beberapa perempuan dewasa awal sering kali mencari kepastian dan pengakuan dari pasangan mereka, sedangkan beberapa yang lainnya lebih memilih untuk menjaga jarak secara emosional dan menghindari hubungan yang terlalu dekat. Pola hubungan ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dekat [5]. Berbagai kecenderungan ini sering menjadi topik dalam penelitian mengenai keterikatan orang dewasa sebagai perbedaan dalam cara individu bereaksi terhadap kedekatan dan ancaman penolakan [5].

Salah satu aspek psikologis yang penting untuk memahami interaksi dalam hubungan cinta pada usia dewasa awal adalah jenis keterikatan romantis pada lawan jenis. Jenis keterikatan romantis merujuk pada pola emosi, pemikiran, dan perilaku seseorang ketika menjalin hubungan dekat, yang tercermin dari cara mereka memandang diri mereka sendiri dan orang lain dalam hubungan romantis pada lawan jenis. Collins dan Read mengemukakan bahwa gaya kelekatan romantis terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *closeness* (kenyamanan terhadap kedekatan emosional), *dependence* (kemampuan untuk mengandalkan pasangan), dan *anxiety* (kecemasan terhadap penolakan atau kehilangan hubungan) [6]. Pola kelekatan ini berperan dalam membentuk cara individu merespons konflik, mengekspresikan kebutuhan emosional, serta mempertahankan hubungan romantis dalam konteks relasi dengan pasangan lawan jenis, yang menjadi figure signifikan utama dalam pemenuhan kebutuhan keintiman emosional pada perempuan dewasa awal [6]. Dukungan terhadap permasalahan ini ditunjukkan oleh data penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan kelekatan cemas merasa tidak nyaman dalam hubungan dan terus menerus akan mencari pengakuan, sementara mereka yang memiliki kelekatan menghindar cenderung menjauh dari kedekatan emosional karena kurangnya kepercayaan atau ketakutan terhadap intensitas keintiman yang berlebihan [6]. Brown dan rekan-rekannya menemukan bahwa partisipasi dan kesadaran ayah berkaitan dengan hubungan yang aman pada anak. Hubungan yang aman menjadi dasar terbentuknya cara berpikir seseorang dalam melihat kedekatan, rasa percaya, dan dukungan dalam berelasi [7].

Gaya kelekatan merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara seseorang dan pengasuhnya saat mereka masih anak-anak. Bowlby menyatakan bahwa ikatan ini berdampak besar pada bagaimana seseorang bertindak dalam hubungan, mengendalikan emosinya, dan mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain [8]. Menurut Santrock, istilah “kelekatan” mengacu pada hubungan antara dua orang yang memiliki ikatan emosional mendalam dan melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan hubungan tersebut [2]. Selain itu, Septiani dan Cahyanti menyatakan bahwa gaya kelekatan seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hubungan romantis yang dijalani. Individu yang memiliki gaya kelekatan aman umumnya menunjukkan kemampuan membangun relasi yang lebih terbuka, saling percaya, dan memuaskan secara emosional. Di sisi lain, orang-orang yang memiliki gaya

kelekatan cemas dan menghindari umumnya mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional, merasakan ketidakamanan dalam hubungan, dan merasa kurang puas dengan hubungan yang mereka jalani. Penemuan ini menegaskan bahwa pola keterikatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak mengarahkan cara individu dalam membangun dan menjaga hubungan romantis di usia dewasa awal [9].

Pada awal masa dewasa, gaya keterikatan dalam hubungan romantis pada lawan jenis adalah hal yang sangat penting untuk dipahami, karena hubungan yang terbentuk dalam fase ini biasanya berkembang menjadi relasi yang lebih stabil dan tahan lama. Perempuan dewasa awal yang memiliki gaya keterikatan aman merasa lebih tenang dalam hubungan emosional, lebih mudah menjalin kepercayaan dengan pasangan mereka, dan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam berelasi. Sebaliknya, gaya kelekatan tidak aman—baik cemas maupun menghindari—sering tampak dalam bentuk kesulitan mengelola emosi, kekhawatiran akan penolakan, atau kecenderungan menjaga jarak dari kedekatan emosional. Perbedaan pola ini berkaitan dengan kualitas hubungan romantis, termasuk kepuasan relasi, stabilitas hubungan, serta kesejahteraan psikologis individu [5], [6].

Pengaruh gaya kelekatan pada perempuan dewasa awal tampak pada cara mereka menjalin kelekatan emosional, membangun kepercayaan terhadap pasangan lawan jenis, serta merespons konflik dan kecemasan dalam hubungan romantis. Gaya kelekatan romantis berpengaruh terhadap cara perempuan dewasa awal membangun dan mempertahankan hubungan romantis. Tingginya kebutuhan kedekatan emosional (*closeness*) dan ketergantungan terhadap pasangan (*dependence*), yang disertai kecemasan akan penolakan atau ditinggalkan (*anxiety*), dapat membuat individu sulit merasa aman dalam hubungan. Kurang adaptif dalam regulasi emosi, serta rentan mengalami konflik dan ketidakstabilan hubungan romantis [6]. Pola ini turut memengaruhi kualitas hubungan romantis yang akan dijalani, termasuk stabilitas dan kepuasan relasional.

Permasalahan gaya kelekatan ditandai oleh kecemasan berlebihan terhadap relasi dengan lawan jenis, kesulitan membangun kepercayaan, ketergantungan emosional yang tidak seimbang, serta konflik relasional yang berulang. Konsekuensi dari masalah ini cukup besar. Perempuan yang berada di usia dewasa awal menunjukkan pola relasi yang tidak stabil biasanya kesulitan membangun dan menjaga hubungan cinta yang sehat. Sasono dan rekan-rekannya mencatat bahwa individu dengan gaya kelekatan tidak aman sering kali mengalami krisis identitas, ketidakpercayaan terhadap laki-laki, serta kebutuhan emosional yang belum terpenuhi [10]. Kondisi ini kemudian diwujudkan dalam penetapan kriteria pasangan yang sangat protektif, stabil, dan komunikatif, guna memenuhi rasa aman yang hilang akibat relasi pengasuhan di masa lalu. Wahyudi et al. menemukan bahwa tekanan emosional dan trauma masa kecil berkaitan dengan *trust issues*, rasa takut ditinggalkan, serta ketergantungan emosional berlebihan dalam relasi romantis [11]. Sintamaharani et al. juga mengamati bahwa perempuan *fatherless* dengan gaya kelekatan tidak aman menunjukkan kecenderungan menghindari keintiman, mengalami relasi yang penuh konflik, ketidakstabilan emosional, serta rendahnya kepuasan dalam relasi romantis [12]. Fenomena-fenomena itu menunjukkan bahwa permasalahan gaya kelekatan dalam hubungan romantis pada perempuan dewasa awal merupakan isu penting untuk dikaji lebih lanjut [13]. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pemenuhan tugas perkembangan dewasa awal, yaitu membangun relasi yang lebih sehat dan stabil sebagaimana dijelaskan dalam tahap *intimacy vs. isolation* [2].

Peneliti melakukan survei awal yang bersifat eksploratif terhadap 43 perempuan dewasa awal berusia 18-19 tahun di Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan sekitar 74,6% responden mengatakan bahwa mereka pernah memiliki keterlibatan ayah yang rendah saat mereka di masa tumbuh kembang, dan 68,3% mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan romantis. Pengukuran awal gaya kelekatan juga menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi pada aspek kecemasan akan ditinggalkan, kesulitan mempercayai pasangan, serta ketergantungan emosional. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa permasalahan kelekatan romantis dan keterlibatan ayah masih relevan dan signifikan di kalangan perempuan dewasa awal.

Pemilihan perempuan dewasa awal sebagai subjek penelitian didasarkan pada temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif, terhadap dinamika emosional dalam hubungan romantis dibandingkan laki-laki. Perempuan menunjukkan tingkat kecemasan relasional, kebutuhan akan keintiman, serta keterlibatan emosional yang lebih tinggi dalam hubungan, sehingga lebih rentan mengalami dampak negatif dari gaya kelekatan tidak aman [10], [11], [12]. Peran ayah sangat penting dalam perkembangan perempuan karena cara berinteraksi ayah dengan anak perempuan berkaitan dengan terbentuknya rasa aman secara emosional serta cara anak memandang hubungan romantis dengan lawan jenis. Anak mendapatkan pengalaman hubungan yang positif yang menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan berkat partisipasi keterlibatan ayah yang hangat dan konsisten. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang kurang atau tidak konsisten sering kali dikaitkan dengan ketidakstabilan dalam hubungan, yang kemudian dapat dilihat dalam pola hubungan romantis perempuan di masa dewasa awal. Dengan kata lain, peran keterlibatan ayah dan pola hubungan romantis adalah dua hal yang saling berhubungan dan penting untuk diteliti bersama [7].

Salah satu faktor pengasuhan penting yang memengaruhi perkembangan emosional anak perempuan adalah keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah dapat diartikan sebagai partisipasi aktif seorang ayah dalam pengasuhan, yang meliputi dukungan emosional, keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari anak, dan kualitas hubungan emosional yang terjalin [14]. Keterlibatan ayah memberikan fondasi penting dalam pembentukan konsep diri anak,

rasa aman, serta *internal working model* yang sehat. Menurut Conger et.al, permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dewasa awal adalah kerentanan dalam membangun relasi romantis yang sehat, terutama akibat ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan figur ayah di masa kanak-kanak meningkatkan risiko keterikatan emosional tidak aman seperti kelekatan cemas atau menghindar [15]. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yulianti dan Hijrianti yang menyatakan bahwa keterikatan dengan ayah di masa kecil berkorelasi positif dengan tingkat self-disclosure dalam hubungan romantis perempuan dewasa awal, yang merupakan salah satu indikator penting dari kelekatan aman dalam relasi dewasa [16].

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan relasi anak perempuan karena figur ayah sering menjadi model pertama mengenai bagaimana laki-laki berinteraksi, memberikan dukungan, dan membangun kedekatan emosional. Ketika ayah menunjukkan kehadiran, kehangatan, dan perhatian yang konsisten, anak perempuan mengembangkan *internal working model* yang positif; yaitu keyakinan bahwa dirinya layak dicintai, bahwa orang lain dapat dipercaya, dan bahwa kedekatan emosional itu aman. *Internal working model* yang positif inilah yang menjadi dasar terbentuknya gaya kelekatan romantis yang aman (*secure attachment*) pada masa dewasa [6].

Relevansi fenomena tersebut dalam konteks lokal dapat dipahami melalui gambaran demografis perempuan dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo tahun 2025, jumlah perempuan berusia 18–29 tahun mencapai sekitar 185.000 jiwa, yang menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan bagian signifikan dari populasi produktif di wilayah tersebut [17]. Besarnya populasi perempuan dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan pentingnya kajian psikologis yang berfokus pada dinamika relasi romantis dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada kelompok usia ini [17].

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak serta gaya kelekatan dalam hubungan romantis, kajian yang secara spesifik mengaitkan hubungan keterlibatan ayah dengan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada masa kanak-kanak atau remaja, mengkaji gaya kelekatan secara umum tanpa menekankan pada relasi romantis, atau melibatkan subjek laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Di samping itu, banyak teori dan alat ukur yang dirancang dalam kerangka budaya Barat, yang berbeda dari budaya Indonesia terhadap nilai-nilai dalam hubungan antar anggota keluarga. Dalam tradisi Indonesia, terutama di Jawa, ayah biasanya dianggap sebagai pencari penghidupan utama. Oleh karena itu, partisipasi emosional ayah dalam mendidik anak sering kali kurang diteliti secara empiris. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki hubungan antara peran ayah dan gaya keterikatan romantis dalam konteks yang bersifat lokal.

Keunikan yang terdapat pada penelitian ini yakni penekanan terhadap perempuan dewasa awal dalam latar budaya Indonesia, khususnya di Sidoarjo, dengan mengamati peran keterlibatan ayah sebagai bagian dari pengasuhan yang membentuk gaya kelekatan romantis pada lawan jenis. Dengan menggabungkan sudut pandang perkembangan, keluarga. Studi ini bermaksud untuk memberikan sumbangan empiris dalam memperdalam bidang psikologi perkembangan dan keluarga di Indonesia. Serta menjadi landasan pencegahan dan intervensi untuk membantu menciptakan hubungan romantis yang seimbang bagi perempuan dewasa awal.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menduga adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal di Sidoarjo. Keterlibatan ayah rendah diduga berkaitan dengan kecenderungan munculnya gaya kelekatan romantis tidak aman dan sebaliknya. Bisa disimpulkan bahwa peran keterlibatan ayah dan gaya kelekatan secara emosional dalam hubungan cinta adalah dua hal yang berkaitan dan perlu diteliti bersama. Riset ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran keterlibatan ayah berhubungan dengan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal di Sidoarjo. Keistimewaan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap perempuan dewasa awal dalam aspek budaya Indonesia khususnya di Jawa, serta pemakaian alat ukur tentang gaya ikatan cinta yang telah disesuaikan dengan kondisi setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritis dalam perkembangan psikologi keluarga, serta memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan kualitas hubungan perempuan dewasa awal dalam relasi romantis dengan lawan jenis.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional [18], [19]. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara objektif melalui data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik [19]. Melalui pendekatan ini, hubungan antarvariabel dapat diidentifikasi secara sistematis berdasarkan hasil perhitungan statistik, sehingga memberikan dasar empiris yang kuat dalam menjawab tujuan penelitian. Desain korelasional digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat maupun melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan untuk mengetahui derajat hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal [19].

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal dengan rentang usia 18–29 tahun yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo. Rentang usia tersebut dipilih berdasarkan konsep dewasa awal yang dikemukakan oleh Arnett, yaitu periode perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi identitas diri, kemandirian, serta pembentukan hubungan romantis yang lebih serius dan berorientasi jangka panjang [1]. Selain kriteria usia dan domisili, subjek penelitian juga ditetapkan memiliki pengalaman menjalin hubungan romantis, baik sedang menjalani hubungan maupun pernah menjalin hubungan sebelumnya, sehingga responden mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap pernyataan-pernyataan dalam instrumen gaya kelekatan romantis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball sampling, yaitu teknik penarikan sampel melalui rekomendasi antarresponden yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian [20]. Teknik ini dipilih karena kelompok yang diteliti memiliki ciri khas tertentu melalui metode pengambilan sampel yang jelas. Dengan teknik pengambilan snowball sampling, peneliti mengumpulkan informasi dari 300 responden. Sebelum melangkah ke proses analisis, peneliti terlebih dahulu memeriksa nilai-nilai yang tidak normal sebagai bagian dari pemfilteran data. Hasil pemeriksaan menunjukkan terdapat data yang sangat berbeda yang bisa mengganggu analisis, sehingga data tersebut tidak dimasukkan dalam proses. Dengan kata lain, analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada 288 responden yang memenuhi syarat penelitian dan dianggap cocok untuk dianalisis lebih lanjut.

Alat ukur keterlibatan ayah mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Kirana Kasih Adda [21], yang dirancang untuk menilai seberapa aktif ayah berperan dalam kehidupan anak, baik dalam aspek emosional, interaksi sehari-hari, hingga dukungan terhadap pendidikan dan kebutuhan anak. Terdapat 20 item dalam alat ukur ini yang mencakup berbagai aspek keterlibatan ayah, seperti kedisiplinan, dukungan pendidikan, dan perhatian emosional. Hasil uji validitas menunjukkan semua item dalam skala tersebut dinyatakan valid, dengan koefisien korelasi item-total yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji reliabilitas Alat ukur ini terdiri dari 20 item yang mencakup berbagai dimensi keterlibatan ayah, seperti kedisiplinan, dukungan pendidikan, hingga perhatian emosional. Sementara, uji validitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,884 yang menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Skala ini menggunakan skala Likert 4 poin (SS–S–TS–STS) serta pembalikan skor pada item yang bersifat unfavorable.

Sementara itu, alat ukur gaya kelekatan romantis yang digunakan adalah *Adult Attachment Style (AAS)*, yang awalnya dikembangkan oleh Collins and Read dan disesuaikan oleh Manda Eka Azaria [22]. AAS mengukur pola emosional, kognitif, dan perilaku dalam hubungan romantis, yang tercermin dalam tiga dimensi utama; *closeness* (kenyamanan dalam kedekatan emosional), *dependence* (ketergantungan terhadap pasangan), dan *anxiety* (kecemasan terhadap penolakan atau kehilangan hubungan). Alat ukur ini terdiri dari 18 item dengan pilihan jawaban pada skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju sampai 4 = Sangat Setuju), serta penerapan nilai terbalik pada pernyataan yang tidak menguntungkan sesuai dengan aturan skala. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria koefisien korelasi yang diperlukan, dan untuk reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,826, yang juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik.

Data penelitian dikumpulkan secara daring menggunakan Google Forms. Metode ini dipilih karena dinilai lebih praktis serta memungkinkan peneliti menjangkau jumlah responden dalam jumlah yang luas tanpa dibatasi jarak ataupun waktu. Sebelum mengisi kuisioner, responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan langkah-langkah penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta hak mereka untuk ikut serta secara sukarela. Setelah memberikan persetujuan, responden mengisi kuisioner sesuai dengan panduan yang disediakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik JASP. Tahapan analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi skor masing-masing variabel penelitian [23]. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola dan kecenderungan data sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial. Setelah itu, normalitas diuji dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk menentukan apakah data penelitian mengikuti distribusi normal atau [24]. Uji normalitas penting sebagai dasar dalam memilih teknik analisis statistik yang paling tepat untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji hipotesis ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal. Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa keterlibatan ayah tidak berhubungan secara signifikan dengan gaya kelekatan. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut pada perempuan dewasa awal di Sidoarjo. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak sepenuhnya normal, analisis korelasi Spearman digunakan sebagai metode tambahan untuk memastikan konsistensi serta keandalan temuan penelitian. Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada nilai asinifikansi (p) dengan batasan 0,05. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05, maka (H_0) ditolak dan (H_1) diterima.

Selain menggunakan analisis korelasi, penelitian ini juga menerapkan regresi linear sederhana untuk melihat sejauh mana keterlibatan ayah dapat memprediksi gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal. Metode regresi ini digunakan untuk menguji seberapa besar keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perbedaan gaya hubungan romantis dengan melihat koefisien determinasi (R^2). Dengan itu, analisis regresi tidak hanya menunjukkan

kekuatan keterkaitan antara variabel, tetapi juga memberikan wawasan tentang kemampuan keterlibatan ayah sebagai indikator dalam membentuk gaya kelekatan romantis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Asumsi Normalitas (Shapiro-Wilk) dan Uji Linearitas

a.

Tabel 1. Uji Normalitas

Statistik	Nilai
Shapiro-Wilk	0.877
Sig. (p)	<0.001

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti data tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat dari bentuk histogram residual terstandar yang menunjukkan adanya sedikit penyimpangan dari kurva normal.

Meskipun demikian, jumlah responden dalam penelitian ini tergolong besar ($N=288$), sehingga analisis parametrik masih dapat digunakan karena relatif tidak terlalu sensitif terhadap pelanggaran asumsi normalitas. Untuk memastikan keandalan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan analisis korelasi nonparametrik Spearman sebagai pembanding.

b.

Tabel 2. Uji Linearitas

Sumber	F	Sig.
Linearity	92.381	0.000
Deviation from Linearity	3.375	0.000

Dari tabel diatas menunjukkan $p = 0.000 < 0.05$ maka uji linearitas terpenuhi.

2. Hasil Analisis Korelasi

Tabel 3. Uji Korelasi antara Keterlibatan Ayah dan Gaya Kelekatan Romantis

Variabel	Spearman's ρ	Sig.
Keterlibatan Ayah – Gaya Kelekatan	0.540	<0.001

Uji analisis korelasi Spearman sebagai uji pendukung. Hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,540$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini semakin menegaskan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis bersifat konsisten dan signifikan, meskipun data tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Model Regresi

R	R²	Adjusted R²
0.445	0.198	0.195

Untuk mengevaluasi seberapa besar peran keterlibatan ayah dalam memprediksi gaya kelekatan romantis, penelitian ini memakai analisis regresi linear sederhana. Hasil dari analisis menunjukkan nilai R sebesar 0.445, dengan R² mencapai 0.198 dan R² yang disesuaikan sebesar 0.195. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah mampu menjelaskan 19,8% variasi dalam gaya kelekatan di antara wanita muda, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Regresi

F	Sig.
70.668	<0.001

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 70,668 dengan $p < 0,001$, yang berarti bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Dengan kata lain, keterlibatan ayah memang berkontribusi dalam memprediksi gaya keterikatan romantis responden.

Tabel 5. Koefisien Regresi

Variabel	B	t	Sig.
(Konstanta)	29.345	10.140	<0.001
Keterlibatan Ayah	0.381	8.406	<0.001

Berdasarkan tabel koefisien regresi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 29,345 + 0,381X$$

Koefisien regresi sebesar 0,381 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada keterlibatan ayah akan diikuti oleh peningkatan skor gaya kelekatan romantis sebesar 0,381. Nilai koefisien beta terstandar sebesar 0,445 serta nilai $t = 8,406$ ($p < 0,001$) mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah merupakan prediktor yang signifikan terhadap gaya kelekatan romantis.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal $\rho = 0,540$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, yang dirasakan, semakin adaptif pula pola kelekatan romantis yang ditampilkan. Keterlibatan ayah yang tercermin melalui kehadiran emosional, perhatian, serta interaksi yang konsisten berperan dalam membentuk pola kelekatan yang lebih seimbang dan kuat.

Teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby menjelaskan hubungan awal antara anak dan figur pengasuh utama membentuk *internal working model*, yaitu representasi kognitif dan emosional tentang diri sendiri dan orang lain dalam hubungan interpersonal [8]. *Internal working model* ini berfungsi sebagai acuan individu dalam menafsirkan kedekatan, kepercayaan, dan ketersediaan emosional orang lain [8]. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan ayah yang hangat, konsisten, dan responsif berkaitan dengan terbentuknya model relasional yang lebih positif, yang kemudian tercermin dalam pola hubungan romantis perempuan dewasa awal.

Dalam perkembangan perempuan, ayah memiliki posisi yang khas karena sering kali menjadi figur laki-laki pertama yang memberikan pengalaman kedekatan emosional dan rasa aman. Keterlibatan ayah yang memadai, baik secara fisik maupun emosional, membantu anak perempuan mengembangkan persepsi bahwa hubungan dengan figur laki-laki dapat bersifat aman dan dapat dipercaya. Persepsi ini kemudian terbawa ke dalam relasi romantis di masa dewasa, khususnya kenyamanan terhadap kedekatan emosional dan kemampuan membangun hubungan yang stabil.

Gaya kelekatan romantis dalam penelitian ini dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *closeness*, *dependence*, dan *anxiety*, sebagaimana dikemukakan oleh Collins dan Read [6]. Dimensi *closeness* merujuk pada tingkat

kenyamanan individu dalam menjalin kedekatan emosional dengan pasangan. Perempuan dewasa awal yang merasakan keterlibatan ayah yang lebih tinggi cenderung merasa lebih aman dalam membangun keintiman emosional, sehingga tidak memandang kedekatan sebagai sesuatu yang mengancam dalam hubungan romantis [6].

Dimensi *dependence* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengandalkan pasangan secara sehat tanpa kehilangan kemandirian diri [6]. Keterlibatan ayah yang konsisten sejak masa kanak-kanak berkaitan dengan terbentuknya rasa percaya terhadap figur signifikan, yang kemudian tercermin dalam kemampuan individu untuk bergantung pada pasangan secara adaptif. Dalam konteks ini, perempuan dewasa awal tidak merasa perlu menghindari ketergantungan maupun menjadi terlalu bergantung secara emosional, melainkan mampu menjaga keseimbangan dalam hubungan romantis.

Dimensi *closeness* menggambarkan seberapa besar rasa takut seseorang terhadap kemungkinan ditolak atau diabaikan pasangan [6]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa cemas yang lebih besar dalam hubungan di antara perempuan dewasa awal dikaitkan dengan tingkat keterlibatan ayah yang rendah. Salah satu contoh kecemasan ini adalah kebutuhan yang berlebihan untuk merasa aman, kekhawatiran tentang seberapa lama hubungan itu akan bertahan, atau ketakutan kehilangan pasangan. Di sisi lain, tingkat keterlibatan ayah yang tinggi biasanya dikaitkan dengan rasa cemas yang lebih rendah, sehingga orang biasanya merasa lebih tenang dan stabil secara emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas hubungan ayah-anak perempuan dan dinamika relasi romantis di masa dewasa. Penelitian oleh Conger et al. menemukan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan kompetensi individu dalam membangun hubungan romantis yang sehat, termasuk kemampuan menjalin keintiman dan mengelola konflik secara konstruktif [15]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianti dan Hijrianti menunjukkan bahwa hubungan dengan ayah berkaitan dengan kemampuan untuk mengungkapkan diri dalam hubungan cinta di antara perempuan dewasa awal, yang mencerminkan ciri keterikatan yang aman [16]. Dengan itu, temuan penelitian ini kembali menguatkan bukti empiris yang telah dilaporkan sebelumnya dengan konteks budaya Indonesia.

Hasil regresi menunjukkan bahwa partisipasi ayah bisa menjelaskan sekitar 19,8% perbedaan dalam cara orang membangun ikatan romantis. Hasil ini belum menjelaskan seluruh kerumitan dari hubungan romantis, hasil ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki hubungan penting dengan pembentukan pola kelekatan dalam hubungan romantis pada lawan jenis. Selain itu, cara perempuan dewasa awal menjalin hubungan romantis juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti pengalaman hubungan sebelumnya, kepribadian, dan kondisi keluarga juga berkaitan dengan bagaimana cara perempuan dewasa awal menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa partisipasi ayah dapat menjelaskan sekitar 19,8% perbedaan.

Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, peran ayah sering kali masih lebih ditekankan pada fungsi sebagai pencari nafkah dibandingkan sebagai figur pengasuh emosional, sehingga keterlibatan ayah dalam aspek emosional sehari-hari belum selalu menjadi bagian utama dari pola pengasuhan [14], [25]. Dengan melihat bukti yang ada, peran seorang ayah tidak hanya diukur dari keberadaannya secara fisik atau memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga meliputi seberapa baik ia memberikan dukungan emosional dan melakukan interaksi yang teratur, yang memiliki peran dalam perkembangan psikologis anak-anak dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap cara perempuan dewasa awal menjalin relasi. Ketika seorang ayah lebih aktif terlibat, biasanya perempuan tersebut memiliki ikatan romantis yang lebih kuat dan sehat. Disisi lain, jika keterlibatan ayahnya rendah, perempuan mungkin lebih cenderung merasakan kecemasan saat berhubungan atau merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak perempuan saat anak masih kecil memiliki peran dengan bagaimana perempuan dewasa awal membangun dan mempertahankan hubungan romantis dengan lawan jenis.

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan teknik snowball sampling, sehingga sebaran dari karakteristik responden sangat dipengaruhi oleh jaringan pertemanan yang terjangkau dan belum tentu sepenuhnya mewakili seluruh perempuan dewasa awal di Sidoarjo. Di sisi lain, karena menggunakan desain korelasional, temuan penelitian ini hanya dapat menjelaskan adanya keterkaitan antarvariabel tanpa dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Di samping itu, penggunaan kuisioner self-report membuat data sangat bergantung pada acara responden menilai pengalamannya sendiri, sehingga kemungkinan adanya bias subjektif dalam jawaban tetap tidak dapat dihindari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut temuan dari penelitian ini, bisa diambil kesimpulan bahwa partisipasi seorang ayah berkaitan positif dan penting terhadap gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal. Semakin tinggi cara pandang terhadap perhatian ayah terutama melalui kehadiran, perhatian, dan dukungan emosional semakin baik orang dapat

menyesuaikan gaya hubungan romantis mereka dengan pasangan lawan jenis. Di sisi lain, keterlibatan ayah terbukti bisa memprediksi dan membentuk gaya kelekatan romantis terhadap lawan jenis, meskipun bukan satu-satunya hal yang menjadi faktor utama. Jadi, peran ayah yang hangat dan konsisten di masa kecil berperan penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kesejahteraan.

Diharapkan ayah lebih aktif dalam mendukung perkembangan anak perempuan mereka, baik secara fisik maupun emosional, melalui perhatian, komunikasi yang hangat, serta kehadiran yang konsisten. Untuk para perempuan dewasa awal agar meningkatkan kesadaran diri terhadap pola kelekatan dalam hubungan romantis guna membangun relasi yang lebih sehat dan seimbang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesediaan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Keterbukaan dan kejujuran para responden dalam mengisi kuisioner sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan dan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya skripsi ini. Tanpa dukungan dan partisipasi responden, penelitian ini tentu tidak dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- [1] J. J. Arnett, "A Theory Of Development From The Late Teens Through The Twenties".
- [2] Santrock, John W., *Life-Span Development*, 14th Ed. New York: Mcgraw-Hill, 2012.
- [3] F. I. R. Dewi, "Gambaran Pengalaman Peran Pengasuhan Ayah Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Menjalani Relasi Romantis".
- [4] S. A. Kumar And J. F. Mattanah, "Parental Attachment, Romantic Competence, Relationship Satisfaction, And Psychosocial Adjustment In Emerging Adulthood," *Pers. Relatsh.*, Vol. 23, No. 4, Pp. 801–817, Dec. 2016, Doi: 10.1111/Pere.12161.
- [5] T. Li And D. K. Chan, "How Anxious And Avoidant Attachment Affect Romantic Relationship Quality Differently: A Meta-Analytic Review," *Eur. J. Soc. Psychol.*, Vol. 42, No. 4, Pp. 406–419, Jun. 2012, Doi: 10.1002/Ejsp.1842.
- [6] N. L. Collins And S. J. Read, "Adult Attachment, Working Models, And Relationship Quality In Dating Couples".
- [7] G. L. Brown, S. C. Mangelsdorf, And C. Neff, "Father Involvement, Paternal Sensitivity, And Father–Child Attachment Security In The First 3 Years.," *J. Fam. Psychol.*, Vol. 26, No. 3, Pp. 421–430, 2012, Doi: 10.1037/A0027836.
- [8] J. Bowlby, *A Secure Base*. In Routledge Classics. Hoboken: Taylor And Francis, 2012.
- [9] A. A. Septiani And I. Y. Cahyanti, "Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Kepuasan Hubungan Wanita Dewasa Awal Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh," *Bul. Ris. Psikol. Dan Kesehat. Ment. Brpkm*, Vol. 2, No. 1, Pp. 49–55, Jan. 2022, Doi: 10.20473/Brpkm.V2i1.31925.
- [10] D. A. P. Sasono, D. Pitoyo, And W. S. Ningrum, "Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup," *Edu Sociata J. Pendidik. Sociol.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 68–78, Jun. 2025, Doi: 10.33627/Es.V8i1.3327.

- [11] S. Wahyudi, S. Nurbayani, And M. N. Alia Abdullah, "Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis," *Equilib. J. Pendidik.*, Vol. 12, No. 2, Pp. 160–172, May 2024, Doi: 10.26618/Equilibrium.V12i2.14463.
- [12] Sintamaharani, D., Hasanah, N. A. N., & Ikhrom, I., "Pengalaman Ketergantungan Emosional Terhadap Pasangan Pada Perempuan Yang Mengalami Fatherless," *J. Ilm. Kedokt. Dan Kesehat.*, Vol. 4, No. 3, Pp. 11–23, Jun. 2025, Doi: 10.55606/Klinik.V4i3.4252.
- [13] Kasdim, R. & Budiarto, Y., "Attachment Style Dalam Hubungan Romantis Pada Wanita Emerging Adulthood Yang Mengalami Fatherless," Report, 2024.
- [14] W. Partasari, D., Et. Al., "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)," *J. Psikogenesis*, Vol. 5, No. 2, Pp. 159–167, Feb. 2018, Doi: 10.24854/Jps.V5i2.504.
- [15] R. D. Conger, M. Cui, C. M. Bryant, And G. H. Elder, "Competence In Early Adult Romantic Relationships: A Developmental Perspective On Family Influences.," *J. Pers. Soc. Psychol.*, Vol. 79, No. 2, Pp. 224–237, 2000, Doi: 10.1037/0022-3514.79.2.224.
- [16] D. W. Yulianti And U. R. Hijrianti, "Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis," Vol. 13, 2024.
- [17] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (Atau "Bps Kabupaten Sidoarjo"), "Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2025: Sidoarjo Regency In Figures 2025," 35150.25001, 2025.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [19] Creswell, John W. And Creswell, J. David, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, 5th Ed. Sage Publications, 2018.
- [20] L. A. Goodman, "Snowball Sampling," *Ann. Math. Stat.*, Vol. 32, No. 1, Pp. 148–170, Mar. 1961, Doi: 10.1214/Aoms/1177705148.
- [21] Adda, K. K., "Hubungan Father Involvement Dengan Self Esteem Pada Remaja Putri," Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- [22] Azaria, M. E., "Pengaruh Adult Attachment Dan Kepuasan Komunikasi Pasangan Terhadap Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- [23] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [24] S. S. Shapiro And M. B. Wilk, "An Analysis Of Variance Test For Normality (Complete Samples)," *Biometrika*, Vol. 52, No. 3–4, Pp. 591–611, Dec. 1965, Doi: 10.1093/Biomet/52.3-4.591.
- [25] Rachmaniar, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak," *Jerkin (Jurnal Edukasi Dan Riset Kesehatan Indonesia)*, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.